

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan hasil hutan yang melimpah. Hutan Indonesia menghasilkan berbagai macam komoditi salah satu nya adalah Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Gaharu adalah salah satu HHBK dengan berbagai bentuk, warna yang khas serta memiliki kandungan damar yang beraroma khas (Azah *et.,al* 2013). Gaharu (*Aquilaria malaccensis* Lamk) termasuk salah satu dari komoditi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang memiliki peran penting di Indonesia dan berbagai negara lainnya seperti India, Singapura, Malaysia dan Jepang. Di Indonesia tanaman penghasil gaharu tersebar diberbagai tipe ekosistem hutan, mulai dari hutan daratan rendah, daerah pegunungan maupun daerah rawa gambut (Sumarna, 2014).

Untuk wilayah Jambi tersebar diberbagai kabupaten seperti, Kabupaten Merangin, Bangko, Tebo dan Sarolangun. Pada saat ini penggunaan gaharu lebih luas yaitu digunakan sebagai *esens*, sabun, dan sampo. Bagian lain seperti daun pohon gaharu diyakini dapat menyembuhkan penyakit malaria (Putri *et al.*, 2016). Teknologi kedokteran telah membuktikan bahwa gaharu dapat dimanfaatkan sebagai obat anti asmatik, anti mikroba, stimulant kerja syaraf dan memperlancarpencernaan (Manik, 2017). Kebutuhan pemenuhan produksi untuk keperluan ekspor gaharu masih memanfaatkan gaharu yang berasal dari alam yang menyebabkan terjadinya eksploitasi secara berlebihan, akibatnya populasi jenis ini menyusut tajam, dan telah dimasukkan sebagai jenis *Appendix II Convention On Internasional Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES,2014).

Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan pertumbuhan bibit gaharu dari perkecambahan benih rekalsitran (Sumarna, 2014).Benih rekalsitran termasuk benih yang cepat rusak dan tidak tahan apabila disimpan lama pada suhu dan juga kelembaban yang rendah (Yuniarti *et.,al* 2015).

1. Teknik perbanyakan secara vegetatif dapat dilakukan untuk membantu memperbanyak tanaman yang benihnya tergolong rekalsitran dan kesulitan dalam memperoleh buah dan biji (Danu *et al.*, 2011). Salah satunya dengan metode perbanyakan secara vegetatif yaitu dengan setek. Setek merupakan perbanyakan vegetatif tanaman dengan

cara memotong bagian dari tanaman induk (akar, batang, pucuk dan daun) yang kemudian ditanam ke dalam media tanam agar menjadi tanaman individu baru. Untuk memperbanyak vegetatif pohon-pohon kehutanan, bahan yang umum dipakai adalah setek batang dan pucuk. Perbanyak vegetatif dengan setek pucuk merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan bibit yang unggul yang mempunyai karakteristik yang sama persis seperti pohon induk. Menurut Jayusman (2005) Pada bahan setek *Aquilaria malaccensis* Lamk yang baik berasal dari pucuk jika dibandingkan dengan batang.

Pemberian hormon IBA bertujuan untuk meningkatkan presentase setek berakar, meningkatkan jumlah dan kualitas akar, mempercepat pembentukan dan pertumbuhan akar, serta pertumbuhan akar yang seragam (Putri dan Danu, 2014). Senyawa IBA memiliki daya kerja yaitu akan meningkatkan pembelahan, perpanjangan sel, dan diferensiasi dalam bentuk perpanjangan ruas pada konsentrasi yang tepat (Adewiyah *et al.*, 2017).

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan setek adalah media tanam yang digunakan. Menurut Auri dan Dimara (2016) melaporkan bahwa media tanam yang digunakan adalah pasir yang telah dibersihkan dan di saring kemudian disterilkan. Proses sterilisasi media dilakukan dengan cara di sangrai pada tanaman setek pucuk *Gyrinops vertegii*.

Menurut Irwanto (2001) Pemberian IBA pada dosis 100 ppm memberikan pengaruh terbaik terhadap presentase tumbuh setek pucuk Meranti putih (*Shorea resinosa*). Menurut Parwati (2008) Kombinasi perlakuan IBA 100 ppm dengan lama perendaman 24 jam memberikan pengaruh terbaik pada setek Jarak pagar (*Jatropha curcas* L.). Menurut Napisah (2015) Pemberian IBA 500 ppm dan lama perendaman 2 jam memberikan presentase hidup terbaik pada setek Tembesu (*Fagraea fragrans* Roxb). Menurut Putri *et al.* , (2014) pemberian konsentrasi 750 ppm dapat meningkatkan jumlah dan panjang akar pada setek pucuk Kaliandra (*Calliandra calothyrsus*). Menurut Rananda (2017) Pemberian konsentrasi IBA 250 ppm menunjukkan hasil terbaik pada presentase setek berakar terhadap pertumbuhan setek Tembesu (*Fagraea fragrans* Roxb). Menurut Auri dan Dimara, (2016) Pemberian IBA konsentrasi 300 ppm memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan setek pucuk *Grinops verstegii*.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul “Pengaruh Pemberian Zat Pengatur Tumbuh IBA (*Indole Butyric Acid*) Terhadap Pertumbuhan Setek Pucuk Gaharu (*Aquilaria malaccensis*Lamk)

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mempelajari pengaruh pemberian berbagai konsentrasi IBA *Indole Butyric Acid* terhadap pertumbuhan setek pucuk gaharu.
2. Menganalisis konsentrasi IBA terbaik terhadap pertumbuhan setek pucuk gaharu.

1.3 Hipotesis

1. Terdapat pengaruh antara beberapa konsentrasi IBA (*Indole Butyric Acid*) dalam meningkatkan pertumbuhan setek pucuk gaharu.
2. Konsentrasi IBA dengan 300 ppm memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan setek pucuk gaharu.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi strata tingkat satu Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang pengaruh pemberian zat pengatur tumbuh IBA yang baik digunakan dalam perbanyakan tanaman terutama pada tanaman Gaharu secara setek pucuk.